

**STRUKTUR KEPERIBADIAN DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL BERDARAH DI ATAS KERTAS KARYA KAESYA
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Esty Auliana Rosyidah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: esty.22078@mhs.unesa.ac.id

Arie Yuanita, S.S, M.Si

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: arieyuanita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya menggunakan pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian yang digunakan merupakan novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya. Data penelitian yang digunakan berupa teks dialog serta narasi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat secara intensif isi novel. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ditemukan empat aspek *id*, empat aspek *ego*, dan empat aspek *superego* pada struktur kepribadian tokoh utama. Sementara itu, mekanisme pertahanan diri yang ditemukan meliputi empat bentuk sublimasi (*sublimation*), empat penyangkalan (*denial*), empat penghindaran (*avoidance*), tiga regresi (*regression*), dan tiga fantasi (*fantasy*). Aspek *id* pada tokoh terlihat melalui luapan implusif, seperti kemarahan, kesedihan mendalam, dan tindakan agresif. *Ego* berperan dalam pengambilan keputusan rasional dan pelaksanaan tanggung jawab, sedangkan *superego* berfungsi mengontrol cara pandang melalui penilaian moral serta pemahaman terhadap nilai kebaikan dan keadilan. Sublimasi menjadi mekanisme paling efektif, sementara mekanisme lainnya berfungsi sebagai perlindungan sementara. Mekanisme tersebut turut memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh, dari yang awalnya protektif menjadi lebih matang, dengan adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga mencerminkan proses pendewasaan secara bertahap.

Kata Kunci: Struktur Kepribadian, Mekanisme Pertahanan Diri, Psikoanalisis, Novel.

Abstract

This research aims to analyze the personality structure and self-defense mechanisms of the main character in the novel *Berdarah di Atas Kertas* by Kaesya using a literary psychology approach. This research uses a qualitative descriptive method. The research data source used is the novel *Bloody on Paper* by Kaesya. The research data used is in the form of dialogue texts and narratives that describe the psychological condition of the main character. The data collection technique was carried out by reading and taking notes intensively on the contents of the novel. The data analysis technique was carried out based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research results show four aspects of the *id*, four aspects of the *ego*, and four aspects of the *superego* in the main character's personality structure. Meanwhile, the self-defense mechanisms found include four forms of sublimation, four denials, four avoidances, three regressions and three fantasies. The *id* aspect of the character is seen through impulsive outbursts, such as anger, deep sadness, and aggressive actions. The *ego* plays a role in making rational decisions and carrying out responsibilities, while the *superego* functions to control perspective through moral judgment and understanding the values of goodness and justice. Sublimation is the most effective mechanism, while other mechanisms function as temporary protection. This mechanism also influences the development of the character's personality, from initially protective to more mature, with a balance between the *id*, *ego* and *superego*, thus reflecting a gradual maturation process.

Keywords: Personality Structure, Self-Defense Mechanisms, Psychoanalysis, Novel

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional (Risksdas, 2021). Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, gangguan kecemasan dan depresi semakin meningkat. Data di Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas

mengalami gangguan kesehatan mental (Rokom, 2023). Fenomena tersebut juga tercermin dalam karya sastra melalui penggambaran berbagai persoalan psikologis yang dialami tokoh. Karya sastra biasanya menampilkan pergulatan batin, trauma, dan konflik psikologis yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang penuh dengan tarik-menarik antara dorongan naluriah, norma sosial, dan suara hati. Dengan demikian, penelitian sastra

dengan pendekatan psikologi memiliki relevansi dalam memahami konflik batin manusia.

Menurut Endraswara (2013) sastra merupakan suatu bentuk dan hasil aktivitas kejiwaan pengarang. Kejiwaan dapat berasal dari pengalaman atau pengamatan terhadap realitas kemudian diungkapkan secara tertulis yang disajikan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Novel *Berdarah di Atas Kertas* merupakan salah satu karya yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka psikologi sastra. Novel ini tidak hanya ditampilkan alur cerita yang penuh konflik, tetapi juga menghadirkan tokoh utama dengan kompleksitas batin yang mencerminkan problematika manusia. Tokoh utama dalam novel ini memperlihatkan pergulatan antara dorongan-dorongan tak sadar, tuntutan realitas, dan nilai moral yang sering kali menimbulkan gangguan psikologis. Situasi ini sejalan dengan konsep psikoanalisis Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia yang terbagi menjadi *id*, *ego*, *superego*, serta mekanisme pertahanan diri.

Novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya menyoroti tokoh Niskala Sadega sebagai tokoh utama. Niskala mengalami kehilangan sang Ayah karena terlibat kecelakaan tabrak lari sepulang dari kerja sehingga, sang Ibu mengalami depresi akibat stres berkepanjangan. Namun, hal tersebut tidak membuat Niskala bertindak melakukan penanganan psikologis pada sang Ibu. Jika tokoh membawa Ibunya untuk berobat dan divonis depresi berat maka, ia harus meninggalkan Ibunya untuk di rawat. Niskala merasakan trauma ditinggal pergi. Selain itu, tokoh juga ditinggal pergi sahabatnya, yakni Kartika. Hal tersebut memungkinkan tokoh untuk mengalami kompleksitas batin.

Dalam kajian sastra penelitian di Indonesia lebih menekankan pada aspek struktural atau sosiologis dibandingkan psikologis. Banyak penelitian yang berfokus pada pembelajaran sastra yang menekankan analisis struktur intrinsik karya secara sistematis dengan menggunakan teori dari buku Teew (1984) serta Nurgiyantoro (1998). Selain itu, konteks sosial budaya Indonesia yang kompleks mendorong berkembangnya pendekatan sosiologi sastra yang melihat karya sebagai refleksi realitas masyarakat dengan menggunakan teori dari buku Damono (1979). Sementara itu, pendekatan psikologi sastra kurang berkembang karena membutuhkan pemahaman sastra dan psikologi sekaligus, serta analisisnya bersifat abstrak dan bergantung pada penafsiran peneliti. Penelitian psikologi sastra biasanya menggunakan teori dari buku Endraswara (2013) serta Minderop (2018). Sebaliknya, tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, melainkan juga sebagai gambaran kompleksitas kepribadian manusia. Dalam hal ini, psikoanalisis sebagai salah satu pendekatan psikologi memandang manusia sebagai makhluk yang

dipengaruhi oleh alam bawah sadar, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral (Bertens, 2016). Hal inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengkaji novel Kaesya melalui pendekatan psikoanalisis Freud.

Kajian psikoanalisis Freud memiliki posisi penting dalam analisis sastra karena menekankan pada struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh untuk menghadapi tekanan psikologis. Freud juga mengemukakan bahwa banyak tindakan manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar, yakni bagian dari jiwa yang menyimpan pengalaman traumatis dan konflik psikologis yang tidak disadari (Huraira, 2024). Tindakan tidak sadar ini menimbulkan kepribadian manusia tersusun atas tiga komponen utama. *Id* sebagai sumber dorongan instingtif, *ego* sebagai mediator antara *id* dan *ego*, dan *super ego* sebagai representasi hukum (Ahmadi, 2015). Interaksi ketiganya menciptakan konflik batin yang memengaruhi perilaku manusia.

Mekanisme pertahanan diri berfungsi untuk melindungi individu dari mengalami kecemasan yang berlebihan (Cramer, 1998). Mekanisme ini bekerja sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam keseimbangan psikologis individu, sehingga memungkinkan individu tetap dapat berfungsi secara emosional. Bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul sangat bergantung pada cara individu menghadapi permasalahan yang dihadapi, baik melalui penghindaran, penyangkalan, fantasi, maupun bentuk pertahanan lainnya, sesuai dengan kondisi psikologis dan pengalaman yang dimilikinya.

Penelitian terhadap struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* penting dilakukan karena dinamika psikologis yang dialami tokoh tidak hanya menjadi unsur pembangun cerita, tetapi juga merefleksikan cara individu menghadapi tekanan hidup, kehilangan, dan pengalaman traumatis. Berbagai peristiwa yang dialami Niskala Sadega menunjukkan adanya konflik antara keinginan pribadi, tuntutan realitas, dan pertimbangan moral yang berpotensi memunculkan beragam bentuk mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur kepribadian tokoh utama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses psikologis yang melatarbelakangi perilaku dan keputusan tokoh dalam cerita.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi teori yang cocok untuk dikaji pada novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya. Cerita yang digambarkan menampilkan berbagai konflik batin, trauma, serta pergulatan psikologis yang dialami tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Dalam teori

psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat aspek yang menjelaskan kondisi psikologis berlandaskan pada struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* serta mekanisme pertahanan diri yang terdiri atas sublimasi, penyangkalan, penghindaran, regresi, dan fantasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kejiwaan tokoh utama serta kontribusi pendekatan psikoanalisis dalam mengungkap makna psikologis yang terkandung dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang menekankan pada struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*) serta mekanisme pertahanan diri. Penelitian kualitatif merupakan analisis terhadap data objek sedemikian rupa untuk menemukan keterhubungan antar unsur-unsur data karya sastra (Faruk, 2012). Sebagai data kualitatif, teks-teks dalam novel berfungsi sebagai bukti konkret untuk mendukung hasil pembahasan. Oleh karena itu, penggalan dialog dan narasi yang mengandung unsur psikologis dianalisis untuk mengungkap struktur kepribadian serta mekanisme pertahanan diri tokoh. Sumber data penelitian ini adalah novel *Berdarah di Atas Kertas*. Novel tersebut ditulis oleh Kaesya pada 2024 dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Skuat Media Cakrawala, Depok. Novel ini memiliki jumlah 328 halaman. Data penelitian dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam novel, khususnya dialog antartokoh serta narasi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama. Data-data tersebut dipilih dalam bentuk penggalan kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan adanya struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mencatat secara intensif isi novel. Proses membaca berulang-ulang dilakukan untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh, sedangkan kegiatan mencatat difokuskan pada kutipan yang relevan dengan teori psikoanalisis (Freud, 1960). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dicocokkan berdasarkan kategori analisis, mengumpulkan beberapa referensi, seperti buku teori psikoanalisis, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, untuk memperkuat kerangka analisis, serta menyusun catatan penelitian secara sistematis sebagai bahan analisis, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan di tahap akhir penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi dipilih karena sesuai untuk menafsirkan teks sastra melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis data

dilakukan dengan mendeskripsikan data berupa kutipan teks, dialog, maupun narasi yang relevan, kemudian menguraikannya berdasarkan kategori psikologis. Data yang telah terkumpul tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diinterpretasikan sesuai teori. Kemudian, menganalisis bentuk struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh. Terakhir, menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Struktur Kepribadian

a. *Id*

Id bekerja berdasarkan pada prinsip kesenangan. *Id* umumnya tampak melalui tokoh yang bertindak impulsif untuk memenuhi hasrat tanpa mempertimbangkan hal tersebut bisa saja bertentangan dengan logika atau norma yang berlaku di masyarakat. Berikut merupakan hasil analisis beberapa aspek *id* pada tokoh utama, yakni Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

“Aku kehilangan kendali. Matak kembali mengeluarkan air mata kesedihan, kehilangan, dan amarah. Aku berjalan menghampiri Sagara dengan kecepatan yang tak bisa ditahan oleh siapa pun. Setibanya di hadapan si pembunuh, aku pun mendorong tubuhnya sekuat tenaga.” (Kaesya, 2024, hlm. 194)

Data tersebut ditunjukkan kondisi emosional tokoh Niskala Sadega melalui luapan kesedihan, kehilangan, dan amarah yang tergambar dari tindakan impulsifnya terhadap Sagara. Tokoh berjalan menghampiri dan mendorong Sagara dengan penuh emosi hingga memperlihatkan situasi konflik yang memuncak. Perilaku tersebut ditunjukkan dominasi *id*, yang bekerja berdasarkan dorongan naluriah dan prinsip kesenangan tanpa mempertimbangkan norma maupun akibat, sehingga *ego* tidak mampu mengendalikan dorongan emosional yang muncul akibat tekanan batin tokoh. Hal tersebut juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 02

“Apa bedanya Bapak sama para petinggi bajingan yang membungkam rakyat! Keadilan memang gak ada nilainya di hadapan uang!” Aku berteriak meluapkan segalanya.” (Kaesya, 2024, hlm. 236)

Data tersebut ditunjukkan konflik batin Niskala melalui dialog emosional yang penuh kemarahan dan ketidakadilan. Perbandingan tokoh bapak dengan para petinggi pemerintahan menunjukkan pandangan tokoh

utama bahwa sosok tersebut memiliki sifat zalim serupa. Selain itu, diksi “keadilan memang gak ada nilainya di hadapan uang” memperlihatkan kekecewaan tokoh terhadap realitas yang dianggap penuh ketimpangan. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan dominasi *id* yang mendorong tokoh meluapkan emosi secara spontan melalui teriakan dan keamaraan sebagai bentuk pelampiasan rasa kecewa serta hilangnya kepercayaan terhadap nilai keadilan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

“Rasanya sesak sekali berada sedekat ini dengan Sagara. Kutuntut dirinya dengan alibi kewajiban menebus murkaku atas kematian Kartika, sahabatku. Dan tentu saja juga atas kepergian Sadega Noadji, Ayahku.” (Kaesya, 2024, hlm. 247)

Data tersebut ditunjukkan rasa dendam Niskala yang mendalam terhadap Sagara, terlihat dari kalimat “Rasanya sesak sekali berada sedekat ini dengan Sagara” memperlihatkan ketidaknyamanan psikologis tokoh saat berhadapan langsung dengan sosok tersebut. Kehilangan Kartika dan ayahnya menjadi sumber kemarahan yang mendorong tokoh menuntut Sagara sebagai bentuk pelampiasan emosi. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan dominasi *id* yang dipengaruhi dorongan amarah dan dendam, sehingga tokoh lebih dikuasai keinginan meluapkan rasa sakit daripada pertimbangan rasional. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 04

"Kalian memang anjing!" Aku berteriak dengan rahang yang mengeras. "Harusnya kalian yang mati!" (Kaesya, 2024, hlm. 251)

Data tersebut ditunjukkan kemarahan dan kebencian melalui ucapan “Kalian memang anjing!” dan “Harusnya kalian yang mati!” memperlihatkan hilangnya kendali emosi serta besarnya rasa dendam dan keinginan tokoh untuk melampiaskan penderitaan yang dialaminya kepada pihak lain secara verbal dan agresif. Perilaku tersebut ditunjukkan dominasi *id* yang mendorong tokoh meluapkan kebencian secara spontan tanpa mempertimbangkan norma maupun akibat dari ucapannya. *Id* juga dapat mendorong tokoh mengekspresikan kemarahan melalui kata-kata yang semakin tajam dan menyudutkan.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, aspek *id* dalam diri Niskala Sadega ditunjukkan melalui luapan emosi yang diekspresikan secara spontan, baik dalam bentuk fisik maupun

verbal. Tekanan batin akibat kehilangan orang-orang terdekat, ketidakadilan, dan kekecewaan terhadap lingkungan sekitarnya mendorong tokoh bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan norma dan konsekuensi. *Id* tersebut kemudian berkembang dari tindakan agresif secara fisik menjadi ungkapan verbal yang penuh kemarahan, kebencian, dan dendam sebagai bentuk pelampiasan konflik batin yang dialami tokoh.

b. Ego

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. *Ego* berfungsi sebagai pengendali antara tuntutan emosi dan norma yang berlaku. Peran *ego* tampak ketika tokoh mampu untuk berpikir rasional, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Dalam hal ini, *ego* berusaha menyesuaikan dorongan batin dengan realitas yang dihadapi di lingkungan sekitar. Berikut merupakan hasil analisis beberapa aspek *ego* pada tokoh Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

"Kami ini keluarga inti korban. Kami berhak melihat jasad korban sebelum dimakamkan. Entah tubuhnya hancur terlindas, entah wajahnya sudah tak berwujud lagi, kami tetap berhak melihat untuk terakhir kalinya," tuturku. (Kaesya, 2024, hlm. 17–18)

Data tersebut ditunjukkan sikap tegas Niskala dalam memperjuangkan hak keluarga untuk melihat jasad korban terakhir kali. Pernyataan yang tidak peduli terhadap bentuk korban menunjukkan kesiapan tokoh menerima kondisi korban seburuk apa pun demi memenuhi hak sebagai keluarga. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan peran *ego* yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. *Ego* mendorong tokoh untuk tetap berpikir rasional di tengah rasa kehilangan dan kesedihan yang dialami. Kemampuan mempertimbangkan realitas juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 02

“Perjuanganku untuk mendapatkan beasiswa dan masuk perguruan tinggi di pusat kota dimulai saat ini. Bukan hanya lewat bantuan guru-guruku di sekolah, aku juga meminta bantuan Bang Dimas untuk mendapatkan beasiswa.” (Kaesya, 2024, hlm. 30)

Data tersebut ditunjukkan tekad dan kesungguhan Niskala dalam meraih pendidikan yang lebih baik melalui usaha tokoh memperoleh beasiswa dan

melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Tokoh tidak hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri, tetapi juga mencari bantuan guru dan Bang Dimas sebagai langkah mewujudkan cita-citanya. Perilaku tokoh mencerminkan peran *ego* yang bekerja secara realistis dan terencana dengan mempertimbangkan kemampuan serta situasi yang dimiliki tokoh. Kemampuan berpikir rasional tersebut juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

Aku tak punya cukup waktu untuk mengurus sepatuku, ada terlalu banyak yang harus kupikirkan saat ini. Bunda dan segala kebutuhannya sudah memenuhi hampir seluruh perhatianku, belum lagi semua kelas yang masih harus kudatangi dan proposal skripsi yang harus kukerjakan, dan hari ini Kartika dan ide anehnya untuk ikut naik gunung membuatku benar-benar penat. (Kaesya, 2024, hlm. 165)

Data tersebut ditunjukkan tekanan dan beban pikiran Niskala akibat banyaknya tanggung jawab yang harus dihadapi secara bersamaan. Tokoh berusaha membagi perhatian antara tanggung jawab keluarga, pendidikan, dan kehidupan pribadinya. Dalam situasi ini tokoh dituntut untuk berpikir realistis. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan peran *ego* yang bekerja menengahi tekanan emosional tokoh dengan kesadaran terhadap kewajiban yang dimilikinya, sehingga tokoh tetap menjalankan perannya sebagai anak dan mahasiswa secara bersamaan. Kemampuan mempertimbangkan realitas juga terlihat pada data berikut.

Data 04

“Dadaku seakan ditekan dengan amat keras. Tak kuperhatikan selama ini bahwa Sagara memiliki nama akhir yang sama dengan hakim biadab itu.” (Kaesya, 2024, hlm. 267)

Data tersebut ditunjukkan tekanan emosional dan keterkejutan Niskala setelah menyadari bahwa Sagara memiliki nama akhir yang sama dengan hakim yang dibencinya. Kalimat “Dadaku seakan ditekan dengan amat keras” memperlihatkan kondisi psikologis tokoh yang merasa sesak dan tertekan akibat kenyataan yang baru diketahuinya. Selain itu, pernyataan tokoh yang tidak memperhatikan nama akhir Sagara menunjukkan bahwa munculnya kesadaran tokoh terhadap keterkaitan yang sebelumnya tidak disadari. Dalam kondisi tersebut, *ego* berperan mendorong tokoh untuk menerima fakta yang dihadapinya meskipun kenyataan

tersebut menimbulkan tekanan emosional dalam dirinya.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, aspek *ego* tokoh Niskala ditunjukkan melalui kemampuannya mempertimbangkan realitas, mengambil keputusan secara rasional, dan menyeimbangkan dorongan emosi dengan tanggung jawab yang dimilikinya. *Ego* dalam diri tokoh terlihat ketika Niskala berusaha menerima kenyataan atas kematian ayahnya, memprioritaskan tanggung jawab keluarga, merencanakan masa depan melalui pendidikan, menyadari kebutuhan psikologis Bunda, hingga tetap mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai meskipun berada dalam situasi penuh tekanan dan keraguan. Dengan demikian, *ego* berperan sebagai penengah yang membantu tokoh menghadapi konflik batin dan berbagai persoalan hidup secara realistis.

c. *Superego*

Superego bekerja berdasarkan aspek idealis yang terbentuk melalui norma, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Superego* berfungsi sebagai batasan antara perilaku yang dianggap benar atau salah. *Superego* menilai tindakannya berdasarkan standar moral yang telah ditanamkan sejak kecil. Dalam hal ini, *superego* berperan mengarahkan individu agar bertindak sesuai dengan nilai sosial dan etika yang berlaku. Berikut merupakan hasil analisis beberapa aspek *ego* pada tokoh utama dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

“Jika dikatakan bahwa Kartika enggan turun dan meyakinkan mereka semua bahwa dia baik-baik saja, seharusnya mereka yang lebih berpengalaman bisa memilih keputusan yang lebih baik untuk bersama. Bukannya baru turun ketika Kartika sudah diujung kematian.” (Kaesya, 2024, hlm. 195)

Data tersebut ditunjukkan rasa kecewa Niskala terhadap keputusan para pendaki yang dianggap lalai dan tidak bertanggung jawab terhadap keselamatan Kartika. Tokoh menilai bahwa mereka yang lebih berpengalaman seharusnya dapat memilih keputusan yang lebih baik memperlihatkan adanya pandangan mengenai tindakan yang dianggap benar dan tanggung jawab. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan peran *superego* yang mendorong tokoh menilai tindakan berdasarkan nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 02

“Kucerna kembali setiap kalimat Bunda yang terkesan meminta agar aku menjalani kehidupan sesuai keinginanku, bukan demi orang lain. Namun, selama ini semua kulakukan demi Bunda, juga demi mendiang Ayah.” (Kaesya, 2024, hlm. 214)

Data tersebut ditunjukkan pergulatan batin Niskala antara keinginan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Bunda menginginkan tokoh menjalani hidup sesuai kehendaknya sendiri. Namun, tokoh melakukan semua hal demi bunda dan ayah menunjukkan bahwa tokoh lebih mengutamakan pengabdian dan tanggung jawabnya terhadap orang tua dibandingkan kepentingan pribadi. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan peran *superego* yang membentuk rasa tanggung jawab dan dorongan moral untuk menempatkan kepentingan keluarga sebagai prioritas hidupnya. *Superego* juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

“Ayah emang orang baik. Tapi, kenapa Bapak gak bantu orang sebaik Ayah kalau memang Bapak tahu sesuatu?, tanyaku.” (Kaesya, 2024, hlm. 232)

Data tersebut ditunjukkan penilaian moral dan rasa kecewa Niskala terhadap sikap tokoh Bapak yang dianggap membiarkan ketidakadilan terjadi. Tokoh memandang ayahnya sebagai sosok baik, sehingga merasa kecewa terhadap seseorang yang dianggap mengetahui kebenaran tetapi tidak membantu mengungkapkannya. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan peran *superego* yang mendorong tokoh untuk menilai tindakan seseorang berdasarkan prinsip kebaikan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang lain. *Superego* juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 04

“Tuhan gak pernah tidur. Penderitaan yang tak tertahan telah memeras kesabaran, ucapku penuh penekanan dengan tatapan fokus ke depan.” (Kaesya, 2024, hlm. 251)

Data tersebut ditunjukkan keyakinan moral dan tekanan batin Niskala melalui dialog yang menekankan pandangannya terhadap keadilan dan penderitaan. Kalimat “Tuhan gak pernah tidur” memperlihatkan kepercayaan tokoh bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan yang setimpal, sedangkan pernyataan “Penderitaan yang tak tertahan

telah memeras kesabaran” menunjukkan bahwa tokoh telah mengalami tekanan emosional yang mendalam akibat berbagai penderitaan yang dialaminya. Hal ini ditunjukkan peran *superego* yang mendorong tokoh memandang kehidupan berdasarkan nilai moral, hati nurani, dan keyakinan terhadap adanya keadilan pada setiap tindakan manusia.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, *superego* dalam diri Niskala berperan dalam membentuk penilaian moral, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap nilai kebaikan dan keadilan. *Superego* mendorong tokoh untuk menilai tindakan benar atau salah menurut norma yang diyakini yang terlihat melalui kritik tokoh terhadap tindakan yang dianggap lalai, pengabdian terhadap keluarga, tuntutan moral terhadap orang lain, dan meyakini bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan. Dengan demikian, *superego* dalam diri Niskala berkembang melalui pengalaman penderitaan, kehilangan, dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam kehidupannya.

2) Mekanisme Pertahanan Diri**a. Sublimasi (*Sublimation*)**

Sublimasi (*sublimation*) adalah mekanisme pertahanan diri yang mengubah energi dorongan negatif menjadi tindakan positif yang diterima masyarakat. Dorongan negatif tersebut dialihkan ke aktivitas olahraga, bela diri, membuat puisi, bermain musik, atau aktivitas sosial. Berikut merupakan hasil analisis mekanisme pertahanan diri sublimasi pada tokoh Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

“Aku mesti tahu bagaimana memperbaiki engsel pintu yang bautnya akan terlepas, aku mesti lebih rajin membawa motor pemberian Ayah untuk diservis ke bengkel Bang Dimas, juga aku mesti menjaga dan merawat Bunda yang mentalnya semakin terguncang setelah kepergian Ayah.” (Kaesya, 2024, hlm. 26)

Data tersebut ditunjukkan perubahan sikap Niskala setelah kepergian ayahnya melalui meningkatnya rasa tanggung jawab tokoh terhadap rumah dan kondisi Bunda. Tokoh berusaha untuk mengambil alih berbagai tanggung jawab yang sebelumnya berkaitan dengan sosok ayah dan merawat ibunya yang kondisi mentalnya semakin memburuk. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi, yang terlihat ketika tokoh mengalihkan rasa sedih dan kehilangan akibat kematian ayah ke dalam tindakan positif. Hal ini juga dapat dilihat pada data berikut

Data 02

Kusibukkan diri untuk membersihkan seisi rumah seorang diri. Aku berusaha membiasakan untuk bertanggung jawab pada rumah kami, tanpa bantuan siapa pun. Penat sempat menjajah hebat tubuhku, tetapi tergantikan dengan pikiran-pikiran bahwa Bunda tak akan mampu mengerjakan pekerjaan rumah di saat seperti ini. (Kaesya, 2024, hlm. 27)

Data tersebut ditunjukkan usaha Niskala mengalihkan tekanan batin setelah kepergian ayahnya melalui kesibukan dalam mengurus rumah dan merawat Bunda. Meskipun tokoh merasa lelah, pikiran bahwa Bunda tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan rumah memperlihatkan kepedulian tokoh terhadap kondisi ibunya. Perilaku tersebut ditunjukkan sublimasi yang terlihat ketika tokoh menyalurkan rasa sedih dan tekanan batin akibat kehilangan ayah ke dalam aktivitas positif dan bertanggung jawab. Dalam situasi tersebut, dorongan emosional tidak. Sublimasi juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

Sebenarnya, aku masih berduka atas kematian ayahku yang baru-baru ini terjadi, tetapi aku sudah kembali ke sekolah karena tak mungkin menyia-nyiakan waktu jika masih mau berusaha masuk ke perguruan tinggi impianku. Dengan segenap jiwa dan semangat yang kumiliki, aku lebih memfokuskan diri pada akademik dan berusaha tak larut dalam kesedihanku akibat kehilangan Ayah. (Kaesya, 2024, hlm. 28)

Data tersebut ditunjukkan usaha Niskala mengendalikan kesedihan akibat kematian ayahnya dengan fokus terhadap pendidikan dan masa depan. Tokoh memperlihatkan kesadaran untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelajar meskipun sedang berduka. Tokoh memilih mengarahkan perhatian dan energinya pada kegiatan yang lebih bermanfaat dengan memfokuskan diri pada kegiatan akademik. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan sublimasi yang terlihat ketika tokoh mengalihkan rasa sedih akibat kehilangan ayah ke dalam kegiatan positif untuk meraih cita-cita. Hal ini juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 04

"Aku gak bisa ngandelin keluarga kalian terus. Aku juga gak mungkin mengharapkin beasiswa untuk pelajar kurang mampu, secara aku masih tergolong mampu. Tapi, aku masih mau berusaha ningkatin kemampuan untuk dapetin beasiswa ini, sahutku. "Aku harus bisa masuk ke kampus

impianku di jurusan yang diinginkan Ayah. (Kaesya, 2024, hlm. 32)

Data tersebut ditunjukkan tekad dan kesungguhan Niskala dalam memperjuangkan masa depannya melalui usaha memperoleh beasiswa dan melanjutkan pendidikan di kampus impiannya. Tokoh memperlihatkan keinginannya untuk mandiri dan tidak terus bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, tokoh juga menunjukkan pilihannya untuk meningkatkan kemampuan diri demi mencapai tujuannya. Pernyataan tokoh yang harus bisa masuk ke kampus impian dan jurusan yang diinginkan ayah memperlihatkan bahwa tokoh memiliki keinginan untuk meraih pendidikan sebagai bentuk penghargaan terhadap ayahnya. Hal ini ditunjukkan mekanisme sublimasi, yaitu rasa kehilangan dan tekanan batin akibat kepergian ayah dialihkan ke dalam usaha akademik dan tindakan yang lebih positif.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi (*sublimation*) tokoh Niskala ditunjukkan melalui rasa sedih, kehilangan, dan tekanan batin ke dalam tindakan yang lebih positif. Sublimasi terlihat ketika tokoh mengambil tanggung jawab keluarga, merawat Bunda, mengurus rumah, serta fokus pada pendidikan dan pencapaian akademik. Tekanan emosional tokoh tidak diluapkan melalui tindakan negatif, melainkan dialihkan pada aktivitas yang produktif. Dengan demikian, sublimasi berfungsi mengelola konflik batin dan rasa kehilangan tokoh menjadi dorongan untuk bertanggung jawab, mandiri, dan meraih masa depan.

b. Penyangkalan (*Denial*)

Penyangkalan (*denial*) adalah mekanisme pertahanan diri ketika individu menolak mengakui atau menerima kenyataan yang menyakitkan. Individu akan menolak fakta atau bersikap seakan-akan semuanya baik-baik saja padahal realitas menunjukkan sebaliknya. Mekanisme ini dapat membantu individu bertahan dalam menghadapi trauma, tetapi jika terlalu lama dapat menghambat proses penerimaan. Berikut merupakan hasil analisis mekanisme pertahanan diri sublimasi pada tokoh Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

Sungguh aku berharap Bunda melepaskan pelukannya, dan berkata bahwa semua ini hanyalah lelucon buruk yang dia buat bersama Ayah. Namun, air mata Bunda tak kunjung berhenti. Isakannya yang memilukan membuatku semakin tersadar, tak mungkin Bunda membuat

lelucon atau kebohongan yang sejahat itu. (Kaesya, 2024, hlm. 13)

Data tersebut ditunjukkan kondisi batin Niskala yang sulit menerima kenyataan atas kematian ayahnya. Kalimat yang menggambarkan tokoh berharap Bunda melepas pelukan dan berkata semua hanyalah lelucon memperlihatkan adanya harapan tokoh bahwa peristiwa yang dialaminya bukanlah kenyataan, tetapi tokoh mulai menyadari kenyataan pahit yang terjadi setelah melihat tangisan dan kesedihan Bunda. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan yang terlihat ketika tokoh berharap kematian ayahnya hanyalah kebohongan sehingga dirinya tidak perlu menerima kenyataan yang menyakitkan. Hal ini juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 02

Miris. Aku masih melakukan penyangkalan terhadap kematian ayahku yang sudah berlalu sekian tahun. Aku masih saja menunggu kepulangan Ayah membawa kue ulang tahun di depan pintu rumah. Aku terus saja membersihkan deretan buku-buku milik Ayah yang tak pernah dijamah lagi. Semuanya kulakukan dengan seluruh harapan bahwa suatu hari Ayah akan pulang. (Kaesya, 2024, hlm. 49)

Data tersebut ditunjukkan bahwa Niskala masih sulit menerima kenyataan atas kematian ayahnya meskipun peristiwa tersebut telah lama berlalu. Kalimat tokoh yang masih melakukan penyangkalan terhadap kematian ayahnya memperlihatkan kondisi batin tokoh belum mampu sepenuhnya menerima kehilangan. Selain itu, Tokoh tetap menunggu kepulangan ayah dan merawat barang-barangnya seolah ayahnya masih hidup. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan yang terlihat ketika tokoh berusaha mempertahankan keyakinan bahwa ayahnya masih ada untuk mengurangi rasa kehilangan. Bentuk penyangkalan juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

"Aku sayang Kartika, Bunda... Dia gak bisa pergi gitu aja tanpa pamit! Aku nunggu dia di sini...." Dengan suara parau, aku meneriakkan isi hatiku. Aku telah menunggunya sehari-hari tanpa kabar. Namun kini, yang kuterima adalah kabar kematian tanpa aba-aba. (Kaesya, 2024, hlm. 189)

Data tersebut ditunjukkan kesedihan mendalam Niskala atas kehilangan sahabatnya, yakni Kartika. Ungkapan bahwa Kartika tidak mungkin pergi tanpa

pamit memperlihatkan penolakan tokoh terhadap kenyataan bahwa sahabatnya telah meninggal. Selain itu, pernyataan tokoh yang masih menunggu sehari-hari tanpa kabar menunjukkan bahwa tokoh masih berharap Kartika kembali. Perilaku tersebut ditunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan untuk mengurangi rasa kehilangan yang dialaminya. Penyangkalan juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 04

"Kenyataan itu menghantamku telak. Aku bukan saja tak bisa menerima penjelasan dari sang bapak tua, tapi juga tak bisa menerima bahwa ucapan Sahara adalah kebenaran. Bagaimana bisa gadis itu justru orang yang paling jujur daripada Baskara dan Sagara?" (Kaesya, 2024, hlm. 234)

Data tersebut ditunjukkan keterkejutan dan penolakan Niskala terhadap kenyataan yang baru diketahuinya. Tokoh sulit mempercayai penjelasan yang disampaikan Sahara karena bertentangan dengan pemahamannya selama ini, sehingga muncul kebingungan dan pertentangan batin. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan penyangkalan yang terlihat ketika menolak menerima kebenaran yang disampaikan karena kenyataan tersebut menimbulkan gejala emosional dan bertentangan dengan pandangannya. Tokoh berusaha melindungi diri dari rasa kecewa dan tekanan batin.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, mekanisme pertahanan diri penyangkalan (*denial*) ditunjukkan ketika Niskala menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya dan kehilangan yang mendalam. Penolakan terhadap kematian Ayah, kepergian Kartika, kebenaran yang terungkap serta kematian Baskara memperlihatkan ketidaksiapan batin untuk menerima realitas. Dalam kondisi tersebut, tokoh berusaha menghindari kenyataan yang menyakitkan sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa sedih, kecewa, dan tekanan batin yang dialaminya sebelum menuju proses penerimaan.

c. Penghindaran (*Avoidance*)

Penghindaran (*avoidance*) merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan cara menjauhi situasi, pikiran, atau perasaan orang tertentu yang dapat menimbulkan kecemasan atau konflik batin. Penghindaran dilakukan dengan cara mengalihkan pembicaraan ketika topik yang dibahas terasa menyakitkan, menyibukkan diri agar tidak memikirkan masalah, atau menolak menghadiri tempat yang mengingatkan peristiwa traumatis. Mekanisme ini hanya dapat mengurangi kecemasan dalam jangka

pendek dan tidak menyelesaikan akar masalah. Berikut merupakan hasil analisis mekanisme pertahanan diri penghindaran (*avoidance*) pada tokoh Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

“Aku tak bisa melakukan apa-apa ketika fase seperti ini terjadi. Aku tak bisa mengatasi ini sendirian. Karena jika memaksakan, aku akan kembali menjadi sasaran empuk bagi Bunda yang tenaganya baru akan tercurah habis setelah fase tantrumnya selesai.” (Kaesya, 2024, hlm. 85)

Data tersebut ditunjukkan ketidakberdayaan dan ketakutan Niskala dalam menghadapi kondisi emosional Bunda yang tidak stabil. Tokoh memilih menjaga jarak dan menghindari situasi yang dapat memperburuk keadaan karena merasa takut terhadap luapan emosi Bunda. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa penghindaran yang terlihat ketika tokoh memilih tidak menghadapi langsung situasi yang dapat menimbulkan tekanan dan menyakiti diri sendiri secara emosional atau fisik. Bentuk penghindaran juga dapat dilihat pada data tersebut.

Data 02

Ya, aku memang anak Bunda, tapi mengapa saat ini aku semakin merasa asing dengan Ibuku sendiri? Aku mulai sungkan memakai barang milik Bunda, sekalipun Bunda pasti mengizinkan kalau saja aku meminta. Namun, Bang Dimas juga tahu kalau aku dan Bunda tak pernah berkomunikasi lagi sejak kematian Ayah. (Kaesya, 2024, hlm. 105)

Data tersebut ditunjukkan adanya jarak emosional antara Niskala dan Bunda setelah kematian ayahnya. Tokoh merasa tidak nyaman dan canggung sehingga memilih mengurangi komunikasi serta menjaga jarak dengan Bunda. Tokoh secara perlahan juga menjauh dan membatasi interaksi dengan Bunda. Hal ini diperlihatkan perubahan hubungan keluarga secara emosional. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan penghindaran yang terlihat ketika tokoh berusaha melindungi diri dari tekanan batin dan ketidaknyamanan emosional setelah kehilangan ayahnya. Penghindaran tersebut juga juga terjadi pada data berikut.

Data 03

“Selama ini aku tak pernah mengumbar kematian ayahku. Aku tak membutuhkan belas kasih dan rasa iba dari mereka yang tak tahu apa-apa. Jadi

tentu saja ajakan Kemal itu begitu membingungkan sekaligus membuatku tak nyaman.” (Kaesya, 2024, hlm. 204)

Data tersebut ditunjukkan sikap tertutup Niskala terhadap pengalaman kehilangan ayahnya. Tokoh memilih menyimpan kabar kematian ayahnya dan tidak membagikannya kepada orang lain. Selain itu, tokoh juga menolak belas kasih karena merasa tidak nyaman terhadap simpati dari orang lain atas kondisi yang dialaminya. Perilaku tokoh menunjukkan penghindaran yang terlihat ketika tokoh berusaha menjaga jarak emosional agar tidak kembali merasakan kesedihan dan tekanan batin akibat kehilangan ayahnya. Penghindaran juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 04

“Aku benar-benar nyaris hilang akal saat mengetahui kebenaran bahwa Baskara adalah penyebab kematian Ayah. Sejak detik itu pula, tak lagi kucari sosoknya di keramaian.” (Kaesya, 2024, hlm. 242)

Data tersebut ditunjukkan keterkejutan dan kekecewaan mendalam Niskala setelah mengetahui penyebab kematian ayahnya. Ungkapan tokoh yang nyaris kehilangan akal memperlihatkan kondisi emosional yang tidak stabil, sedangkan pernyataan yang tidak akan mencari sosoknya di keramaian menunjukkan adanya perubahan sikap tokoh yang mulai menjauh dari Baskara. Hal ini ditunjukkan penghindaran ketika tokoh berusaha mengurangi tekanan batin dan rasa sakit akibat kenyataan traumatis yang dialaminya.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, mekanisme pertahanan diri berupa penghindaran (*avoidance*) tokoh Niskala ditunjukkan melalui sikap menjauh dari situasi, hubungan, dan pembicaraan yang menimbulkan tekanan emosional akibat kehilangan ayah. Penghindaran terlihat ketika tokoh mengurangi interaksi dengan Bunda, menutup diri dari orang lain, menghindari pembahasan mengenai kematian ayahnya, hingga menjauh dari Baskara setelah mengetahui kebenaran. Dengan demikian, mekanisme penghindaran berfungsi sebagai cara tokoh melindungi diri dari rasa sakit, ketidaknyamanan emosional, dan tekanan batin yang sulit dihadapinya secara langsung.

d. Regresi (*Regression*)

Regresi (*regression*) adalah kondisi individu secara tidak sadar mundur ke tahap perkembangan sebelumnya yang dianggap lebih aman dan nyaman

karena sedang tertekan. Hal ini terjadi ketika seseorang kembali menunjukkan pola perilaku yang kekanak-kanakan. Perilaku tersebut muncul sebagai cara psikologis untuk meredakan kecemasan. Berikut merupakan hasil analisis mekanisme pertahanan diri regresi (*regression*) pada tokoh Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

Aku menatapnya dengan pandangan yang semakin kabur, pelupuk mataku penuh dengan air mata yang meminta untuk segera diterjunbebaskan. Biar bagaimanapun, aku tetaplah remaja 17 tahun yang emosinya belum stabil. Aku membutuhkan Bunda untuk menarikku jikalau ada kejadian yang nyaris memperlakukan diriku sendiri. (Kaesya, 2024, hlm. 19)

Data tersebut ditunjukkan kondisi emosional Niskala yang rapuh dan membutuhkan dukungan dari Bunda. Tokoh yang masih remaja 17 tahun yang emosinya belum stabil dan membutuhkan Bunda untuk menariknya menunjukkan bahwa tokoh menyadari dirinya masih membutuhkan perlindungan dan perhatian dari sosok ibu ketika menghadapi situasi yang sulit. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa regresi yang terlihat ketika tokoh kembali menunjukkan sikap bergantung dan membutuhkan perlindungan Bunda saat menghadapi tekanan emosional. Kecenderungan tersebut juga tampak dalam interaksinya dengan Ayah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 02

“Kan, Kala punya Ayah! Dewasa bakal menyenangkan kalau Kala ditemenin Ayah sama Bunda. Kala juga masih bisa tuh ajak Ayah main salon-salonan kayak yang Kala lakuin sekarang, sahutku sembari beranjak dari kursi dan memeluk Ayah yang tingginya melebihiiku.” (Kaesya, 2024, hlm. 34)

Data tersebut ditunjukkan sisi emosional Niskala yang ingin merasakan kedekatan dan perhatian dari sosok ayah. Tokoh memperlihatkan keinginannya untuk berperilaku menyerupai masa kanak-kanak bersama kedua orang tuanya, seperti bermain dan memeluk ayah untuk memperoleh rasa aman. Perilaku tokoh menunjukkan regresi yang terlihat ketika tokoh kembali menampilkan sikap dan kebiasaan yang menyerupai anak-anak sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional dan kecemasan menghadapi proses kedewasaan. Regresi juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

“Aku sedang berada di pangkuan Bunda Rambutku tengah diusap sedemikian lembutnya oleh tangannya yang mulai keriput. Dapat kulihat senyuman Bunda ketika mendengar keluhan pertamaku pada usia 22 tahun.” (Kaesya, 2024, hlm. 212)

Data tersebut ditunjukkan kebutuhan emosional Niskala akan rasa aman dan kenyamanan dari sosok Bunda. Gambaran tokoh yang berada di pangkuan Bunda dan rambutnya diusap dengan lembut memperlihatkan kedekatan fisik dan emosional yang identik dengan hubungan anak kecil dan ibunya. Selain itu, pernyataan tokoh yang menyampaikan keluhan kepada Bunda pada usia 22 tahun menunjukkan bahwa tokoh masih mencari ketenangan dan perlindungan melalui figur ibu ketika menghadapi tekanan hidup. Hal ini ditunjukkan adanya mekanisme regresi yang terlihat ketika tokoh tidak sadar kembali pada perilaku yang menyerupai fase perkembangan sebelumnya untuk memperoleh rasa aman dan mengurangi beban emosional.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, mekanisme pertahanan diri regresi (*regression*) ditunjukkan ketika Niskala menghadapi tekanan emosional dan rasa kehilangan dengan kembali menampilkan sikap serta kebutuhan emosional yang menyerupai fase masa kanak-kanak. Regresi tersebut terlihat melalui keinginan tokoh memperoleh perlindungan, kenyamanan, perhatian dan rasa aman dari Ayah maupun Bunda saat menghadapi situasi. Dengan demikian, regresi menjadi bentuk pelarian tokoh untuk mengurangi kecemasan dan beban emosional yang dialaminya

e. Fantasi (*Fantasy*)

Fantasi (*Fantasy*) adalah mekanisme pertahanan diri yang terjadi ketika individu melarikan diri dari realitas yang menyakitkan dengan membayangkan situasi yang menyenangkan. Situasi ini muncul saat individu mengalami kekecewaan, kehilangan, atau tekanan berat. Dengan berfantasi, perasaan tersebut dapat berkurang sementara waktu, tetapi tidak menyelesaikan masalah secara nyata. Berikut merupakan hasil analisis mekanisme pertahanan diri fantasi (*fantasy*) pada tokoh Niskala Sadega dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya.

Data 01

‘Tiba-tiba saja rumput ilalang yang tengah kupandangi itu berubah menjadi tanaman singkong yang daunnya menjuntai. Suasana pagi yang masih sedikit gelap menunggu matahari

berproses naik menyinari itu serupa dengan kejadian yang masih terekam cukup jelas dalam ingatanku.' (Kaesya, 2024, hlm. 111)

Data tersebut ditunjukkan kondisi batin Niskala yang dipenuhi kenangan masa lalu melalui penggambaran suasana dan objek di sekitarnya. Ingatan tokoh menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memicu munculnya kembali kenangan yang masih membekas dalam pikirannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh larut dalam bayangan masa lalu hingga kenangan tersebut kembali hadir dalam kesadarannya. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan mekanisme berupa fantasi yang terlihat ketika tokoh secara tidak sadar membiarkan pikirannya kembali pada ingatan dan imajinasi untuk mengurangi tekanan emosional yang dirasakannya. Fantasi juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 02

Jika aku tahu Kartika akan pergi secepat ini, aku juga akan rela melakukan apa saja. Aku akan menemaninya membeli jepit-jepit kesukaannya dengan riang. Aku akan dengan rela mengikuti langkahnya berkeliling wilayah kampus walau berujung kaki keram. Aku pasti mau membelikannya ikan mas koki di tepi jalan raya tempo hari. Aku akan dengan rela memakai jepit pemberiannya dengan lebih antusias. Aku akan dengan rela melakukan apa saja yang dia minta. (Kaesya, 2024, hlm. 201)

Data tersebut ditunjukkan penyesalan dan kesedihan mendalam Niskala setelah kehilangan Kartika. Tokoh memperlihatkan keinginannya untuk mengulang kembali momen bersama sahabatnya dan melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak sempat dilakukan. Selain itu, tokoh membayangkan aktivitas sederhana yang seharusnya masih dapat mereka lakukan jika Kartika masih hidup. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan fantasi yang terlihat ketika tokoh membangun bayangan mengenai situasi yang diinginkan sebagai bentuk pelarian dari rasa kehilangan dan penyesalan. Fantasi juga dapat dilihat pada data berikut.

Data 03

"Sepanjang perjalanan menuju wilayah soshum, yang kulihat hanyalah kenangan yang berserakan. Di benakku ada sosok Kartika yang sedang berjingkrak-jingkrak di jalan. Aku segera memalingkan wajah untuk menghilangkan imajinasi itu." (Kaesya, 2024, hlm. 207)

Data tersebut ditunjukkan bahwa Niskala masih dipenuhi kenangan tentang Kartika setelah kepergiannya. Pikiran tokoh terus dipenuhi ingatan masa lalu yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Tokoh juga masih membayangkan kehadiran Kartika seolah-olah masih ada di sekitarnya. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan fantasi yang terlihat ketika tokoh menghadirkan kembali sosok Kartika melalui imajinasi dan kenangan dalam pikirannya untuk mengurangi rasa kehilangan dan tekanan emosional yang dialaminya.

Dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, mekanisme pertahanan diri berupa fantasi (*fantasy*) tokoh Niskala ditunjukkan melalui kecenderungan menghadirkan kembali kenangan, bayangan, dan kemungkinan yang diinginkan sebagai bentuk dari rasa kehilangan, kecemasan, dan tekanan emosional akibat kepergian orang-orang terdekatnya. Fantasi terlihat ketika tokoh membayangkan kembali kebersamaan dengan Kartika, menghadirkan sosok Baskara melalui imajinasi, hingga menghubungkan situasi dengan kenangan masa lalu. Dengan demikian, fantasi berfungsi sebagai cara tokoh mengurangi beban emosional dan mempertahankan keterikatan batin terhadap sosok yang telah tiada.

3) Pengaruh Mekanisme Pertahanan Diri Terhadap Perkembangan Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Mekanisme pertahanan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan struktur kepribadian tokoh utama, yaitu Niskala Sadega. Mekanisme pertahanan diri muncul sebagai respons atas tekanan emosional akibat kehilangan, trauma, dan ketidakadilan yang kemudian memengaruhi bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* berkembang. Cara tokoh menghadapi tekanan tersebut akan membentuk pengendalian emosi yang lebih stabil.

Aspek *id* tampak ketika Niskala meluapkan fisik dan verbal tanpa pertimbangan rasional. Namun, melalui mekanisme seperti sublimasi, tekanan emosional yang awalnya merugikan diri perlahan dialihkan menjadi tindakan produktif dan bertanggung jawab. Proses ini ditunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri membantu meredam dominasi *id* dan memberi ruang bagi *ego* untuk bekerja lebih stabil. Dengan demikian, sublimasi berperan pada penguatan *ego* karena tokoh menyalurkan dorongan emosional ke arah yang lebih positif.

Selain itu, mekanisme penyangkalan, penghindaran, regresi, dan fantasi berfungsi sebagai perlindungan sementara agar Niskala tidak runtuh secara psikologis. Penyangkalan dan fantasi menunda rasa sakit akibat kehilangan, sedangkan penghindaran dan regresi memberi ruang aman ketika tekanan terasa terlalu berat. Mekanisme

tersebut tidak dapat menyelesaikan konflik secara langsung, tetapi keberadaannya memungkinkan ego tetap bertahan sebelum siap menghadapi realitas. Pada tahap ini, mekanisme pertahanan diri berperan sebagai penyangga yang menjaga stabilitas kepribadian agar tidak didominasi sepenuhnya oleh *id*.

Pengaruh mekanisme pertahanan diri terhadap perkembangan struktur kepribadian tokoh utama tampak ketika *ego* Niskala semakin matang dalam menengahi dorongan emosional dan tuntutan moral. *Superego* juga berkembang melalui refleksi nilai keluarga, norma sosial, dan keyakinan religius untuk membentuk standar benar dan salah dalam dirinya. Mekanisme pertahanan diri yang awalnya bersifat defensif perlahan berubah menjadi strategi adaptif, sehingga tokoh mampu memperkuat keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan sementara, tetapi juga sebagai proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian Niskala yang lebih matang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri dalam novel *Berdarah di Atas Kertas* karya Kaesya, dapat disimpulkan bahwa tokoh Niskala Sadega mengalami dinamika psikologis yang kompleks akibat tekanan kehilangan, trauma, dan ketidakadilan. Aspek *id* Niskala tampak melalui luapan emosi yang diekspresikan secara spontan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal akibat tekanan batin, rasa kehilangan orang-orang terdekat, ketidakadilan, dan kekecewaan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong tokoh bertindak impulsif sebagai bentuk pelampiasan tekanan batin yang dialaminya. Selain itu, *ego* berperan menengahi dorongan emosional dengan realitas kehidupan terlihat dari kemampuan Niskala mengambil keputusan secara rasional, menerima kenyataan atas kematian ayahnya serta menyadari tanggung jawabnya sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan hidup secara realistis. *Superego* hadir melalui penilaian moral, rasa tanggung jawab, dan keyakinan Niskala terhadap nilai kebaikan serta keadilan. Tokoh menilai tindakan benar atau salah menurut norma yang diyakininya dengan mengkritik tindakan yang dianggap lalai, pengabdian keluarga, tuntutan moral terhadap orang lain, dan meyakini bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan.

Selain struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri sublimasi, penyangkalan, penghindaran, regresi, dan fantasi menunjukkan respons psikologis tokoh dalam meredam kecemasan serta melindungi diri dari tekanan emosional. Sublimasi menjadi mekanisme yang paling efektif karena mampu mengalihkan rasa sedih akibat

kehilangan ke dalam aktivitas produktif untuk mengambil tanggung jawab keluarga, meraat Bunda, mengurus rumah, serta fokus pada pencapaian akademik. Adapun penyangkalan, berfungsi melindungi tokoh agar tidak tenggelam dalam tekanan ketika menghadapi kehilangan yang mendalam serta kenyataan pahit dalam hidupnya. Tokoh berusaha menghindari kenyataan yang menyakitkan sebelum menuju proses penerimaan. Penghindaran bekerja untuk mempertahankan kestabilan tokoh dengan menciptakan jarak emosional dalam hubungannya dengan orang lain. Tokoh melindungi diri dari rasa sakit, ketidaknyamanan emosional, dan tekanan batin yang sulit dihadapi secara langsung. Regresi terlihat melalui keinginan tokoh untuk memperoleh perlindungan, kenyamanan, perhatian, dan rasa aman dari sosok Ayah maupun Bunda saat menghadapi situasi yang sulit. Sementara itu, fantasi mendorong tokoh menciptakan situasi yang berbeda dari realitas untuk mempertahankan keterikatan batin terhadap sosok yang telah tiada. Mekanisme-mekanisme tersebut berpotensi menghambat proses penerimaan apabila berlangsung dalam jangka waktu lama.

Pengaruh mekanisme pertahanan diri terhadap perkembangan struktur kepribadian tokoh utama, yakni Niskala Sadega, menunjukkan bahwa mekanisme yang awalnya bersifat protektif perlahan berkembang menjadi lebih adaptif, sehingga tokoh menjadi lebih percaya diri dan mampu memperkuat keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa pertahanan diri tidak hanya menjadi alat perlindungan tetapi juga sebagai pembelajaran psikologis. Melalui pergulatan emosi yang dihadapinya, Niskala belajar cara memahami realitas secara lebih matang. Dengan demikian, perkembangan kepribadian tokoh berlangsung secara dinamis dan bertahap menuju proses pendewasaan.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian psikologi sastra, terutama pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan analisis yang lebih mendalam mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri dalam karya sastra lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang kajian lanjutan dengan pendekatan teori yang berbeda agar diperoleh perspektif lebih beragam. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa perilaku tokoh dalam karya sastra tidak lepas dari dinamika psikologis yang kompleks. Mekanisme pertahanan diri juga dapat dipahami sebagai bentuk respons manusiawi terhadap tekanan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cramer, P. (1998). Defensiveness and Defense Mechanisms. *Journal of Personality*, 66(6), 879–894. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00035>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (1960). *The Ego and the Id* (J. Riviere, Trans.). W. W. Norton & Company.
- Huraira, R. (2024). *Psikoanalisis dan Sastra: Teori Freud dalam Analisis Tokoh Fiksi*. Bandung: Literasi Psikologi Press.
- Kaesya. (2024). *Berdarah di Atas Kertas*. PT Skuad Media Cakrawala.
- Minderop. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/teori-pengkajian-fiksi>
- Riskesdas. (2021). *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. *Kemendes Republik Indonesia*. <https://kemkes.go.id/id/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia>
- Rokom. (2023). *Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa*. *Kemendes RI*. <https://kemkes.go.id/id/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa>
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.